

## Analisis Pengaruh tingkat Pendidikan dan tingkat upah terhadap angka pengangguran terbuka di Sumatera Utara 2020-2022

Suri hariyatih<sup>1</sup>, Zahra Amalia Khairani<sup>2</sup>, Fitri Ritonga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Akuntansi Syari'ah, UIN Sumatera Utara

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Akuntansi Syari'ah, UIN Sumatera Utara

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Akuntansi Syari'ah, UIN Sumatera Utara

Email : [surihariyatih@gmail.com](mailto:surihariyatih@gmail.com), [fitriritonga832@gmail.com](mailto:fitriritonga832@gmail.com), [amaliazahra426@gmail.com](mailto:amaliazahra426@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research will look at how the minimum wage and educational attainment affect the level of open unemployment (case study in North Sumatra province) in the period 2020 to 2022. The multiple linear regression analysis method is applied in quantitative research methodology. Secondary data from the North Sumatra Province Central Statistics Agency was used as the data source. This method revealed that a negative relationship between wage levels and education levels was found on the unemployment rate, which means that when the two variables discussed increase, the open unemployment rate will actually decrease. This shows the need to increase wage levels and education levels in North Sumatra in order to reduce the level of open unemployment regionally.*

**Keywords:** *Wage level, education level, Open unemployment rate, and multiple linear regression.*

### ABSTRAK

Penelitian ini akan melihat bagaimana upah minimum dan pencapaian pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (Studi kasus di provinsi Sumatera Utara) dalam periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Metode analisis regresi linier berganda diterapkan dalam metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dijadikan sebagai sumber data. Metode ini mengungkapkan, ditemukan hubungan yang negatif tingkat upah dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka yang berarti bahwa ketika kedua variabel yang dibahas naik, justru tingkat pengangguran akan berkurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan tingkat upah dan tingkat pendidikan Sumatera Utara dalam rangka menurunkan tingkat pengangguran secara regional.

**Kata Kunci:** Tingkat upah, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Regresi Linier Berganda.

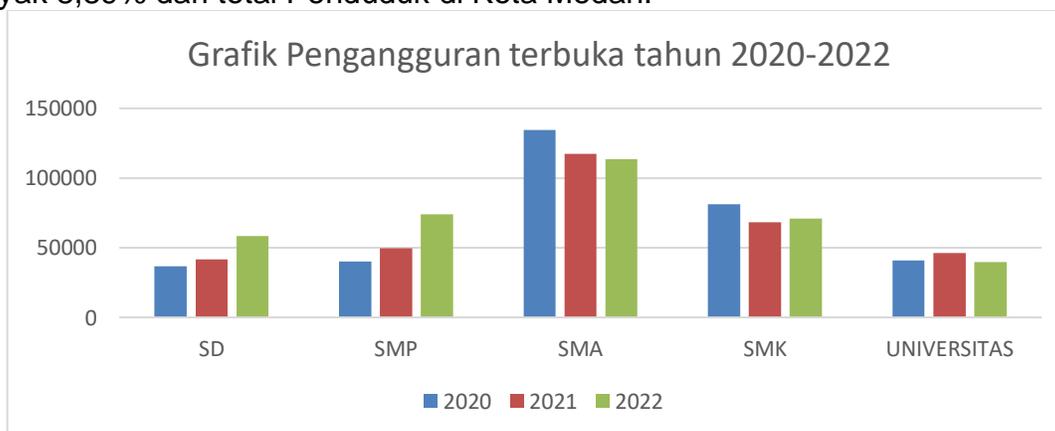
## 1. PENDAHULUAN

Semua bangsa, termasuk bangsa kita sendiri, tentu memiliki tujuan yang sama untuk dicapai, salah satunya adalah menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat. Pertumbuhan

ekonomi harus dipertahankan untuk memenuhi aspirasi tersebut. Pertumbuhan prospek kerja adalah elemen yang jelas. Namun dalam kenyataannya, pembangunan ini harus menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan, terutama di negara-negara berkembang. Masalah pengangguran adalah salah satunya. Tujuan pembangunan bangsa adalah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan angka kemiskinan, dan mengatur kehidupan yang baik untuk semua orang, yang semuanya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi pasar yang besar dari sisi sumber daya manusia, khususnya tenaga kerja yang memiliki kemampuan untuk mendorong pembangunan ekonomi. Namun Indonesia juga mempunyai berbagai permasalahan seperti negara berkembang lainnya, khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan angkatan kerja yang pesat namun kesempatan kerja yang terbatas. Selain itu, meskipun permintaan sangat tinggi, banyak angkatan kerja yang tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Pembangunan ekonomi memerlukan dua faktor penting, yaitu modal dan talenta ahli. Kepemilikan modal saja tidak cukup untuk memodernisasi perekonomian; pelaksana modern juga harus ada. Dengan kata lain, dibutuhkan tenaga kerja terdidik. Namun kenyataannya, pengangguran seringkali didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi, yang seharusnya menjadi angkatan kerja terdidik dan menjadi investasi sumber daya manusia bagi negara. (Sukirno, 2008)

Pengangguran terbuka adalah Mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan, Mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha, Mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, Mereka yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Menurut data BPS, Sumatera utara menjadi provinsi terpadat nomor 4 di Indonesia tahun 2022 dengan jumlah penduduk 15.115,2 juta jiwa. Dan sebanyak 10.571 juta jiwa merupakan usia produktif (usia 15-64 tahun). Sumatera utara adalah provinsi yang memiliki jumlah SMA 1494, SMK 788 dan perguruan tinggi 221. Namun pada tahun 2019-2022 Sumatera utara memiliki TPT yang menurun setiap tahunnya yaitu 5,41% pada tahun 2019, dan mengalami kenaikan signifikan menjadi 6,91% tahun 2020, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022 sebanyak 6,33% dan 6,16%. Kota Medan menjadi urutan ke – 2 sebagai penyumbang pengangguran terbanyak di Sumatera Utara yaitu sebanyak 8,89% dari total Penduduk di Kota Medan.



**Grafik 1. Tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan tahun 2020-2021**

Dari grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa TPT masing masing kategori dari SD – SMP mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tamatan SMA masih menjadi penyumbang pengangguran yang tertinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu

sebanyak 134.639 pada tahun 2020, lalu disusul SMK sebanyak 81.233 dan SMP sebanyak 73.940. Sedangkan TPT terendah adalah mereka dengan pendidikan Sd kebawah sebanyak 36.806 tahun 2020. Sebagian besar dari pengangguran tersebut berusia muda ( 15-24 tahun) dan berpendidikan menengah atas. Alasannya antara lain banyak dari SMA/SMK yang ingin segera bekerja, tetapi tidak terserap didalam dunia usaha karena tidak sesuai dengan target pasar kerja. Selain itu, kurangnya kualitas sumber daya manusia menjadi penyebab pengangguran terbuka tinggi. Hal ini karena saat ingin memasuki dunia kerja, mahasiswa yang baru lulus tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademik saja, tetapi juga memiliki keterampilan lain yang dibutuhkan di dunia kerja. Tingginya tingkat pengangguran di usia muda dan terpelajar ini menunjukkan masih rendahnya daya serap tenaga kerja di provinsi sumatera utara.

Menurut Fitri dan Junaidi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka karena semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan semakin luas kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang bersangkutan sehingga angka pengangguran akan menurun. Orang dengan pendidikan tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar. Ini disebabkan tuntutan perusahaan yang menginginkan tenaga kerja dengan kualitas tinggi. Kualitas tenaga kerja ini umumnya dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Permasalahan mendasar yang sering terjadi dalam ketenagakerjaan adalah upah minimum. Perkembangan tingkat upah di Kota Medan setiap tahunnya relatif mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 upah minimum kota medan sebesar Rp 3.222.557 naik menjadi Rp 3.329.867 pada tahun 2021. Lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan sehingga menjadi Rp 3.370.645. Ketikah upah yang ditetapkan pertahunnya semakin tinggi, kondisi ini akan mempengaruhi meningkatnya biaya produksi, sehingga untuk melakukan efisiensi, perusahaan harus melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berujung pada meningkatnya pengangguran. (Solihin, 2014)

Kesempatan kerja yang tersedia juga harus berkualitas, artinya mampu memberikan pendapatan yang menjamin kehidupan para pekerja secara layak. Tetapi, dalam kenyataannya kesempatan kerja yang tersedia masih terbatas sehingga banyak angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Meningkatnya jumlah lulusan sekolah tingkat SLTA ke atas, dan tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai membuat angka pengangguran di kota medan pada tahun 2022 mencapai 8,89%. Disisi lain, setiap tahun perusahaan hanya membutuhkan ratusan tenaga kerja, sementara jumlah kelulusan mencapai ribuan sehingga membuat kondisi tidak seimbang sebagai pemicu meningkatnya pengangguran.

Kesempatan kerja tercipta dari adanya perkembangan kegiatan ekonomi dalam suatu daerah (regional). Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat sehingga mengurangi pengangguran.

Sektor industri merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap PDRB di kota medan setelah sektor perdagangan dan sektor Bank Lembaga keuangan lainnya. Sektor industri merupakan penyerap tenaga kerja terbesar, dengan laju pertumbuhan yang positif setiap tahunnya. Nilai produksi sektor industri kota medan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi kontribusi sektor industri terhadap PDRB kota medan mengalami penurunan. Ini dikarenakan oleh semakin besarnya sektor-sektor lain yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDRB dan dikarenakan potensi ekonomi kota medan adalah pada sektor perdagangan dan sektor angkutan dan komunikasi. Apabila dilihat

berdasarkan lapangan kerja, pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja berasal dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 33.9% atau 2,5 juta orang, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebanyak 1,4 juta orang.

Jumlah industri manufaktur hasil update tahun 2022 di kota medan sebanyak 265 perusahaan, dengan jumlah terbanyak terdapat di kecamatan medan deli (66 perusahaan), medan amplas (26 perusahaan) dan yang terkecil terdapat di kecamatan medan selayang (1 perusahaan).

Berdasarkan data diatas, kondisi ketenagakerjaan di kota Medan masih belum mampu mengatasi pengangguran terbuka serta belum cukup optimal dalam menyerap tenaga kerja , hal ini ditandai dengan masih kecilnya proporsi pekerja sektor industri di medan jika dibandingkan dengan pengangguran terbuka yakni sebesar 5,83% pada tahun 2022. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna untuk penulisan selanjutnya serta berguna khususnya untuk pemerintah dalam memperhatikan masalah pengangguran terbuka di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengangguran**

Pengangguran merupakan sebuah kondisi saat seseorang tidak melakukan pekerjaan atau tidak ada keinginan untuk bekerja. Karena orang tidak bisa mengatakan bahwa dia yang tidak mau bekerja adalah pengangguran. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sedang mencari pekerjaan berarti seseorang tersebut ingin mendapatkan pekerjaan, mungkin suatu saat dia akan mendapatkan pekerjaan. Pada saat yang sama, orang dikatakan menganggur ketika mereka sudah mempunyai kemauan untuk bekerja dan sudah mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan (Siahaan, Pardede, Rahim, & Desmawan, 2022).

Menurut Putong (2009:06), penganggur adalah orang sedang tidak memiliki pekerjaan melainkan masih proses pencarian kerja. Pada umumnya golongan penganggur termasuk mereka yang berada dalam usia kerja dan tidak mempunyai pekerjaan selama jam kerja. Usia kerja umumnya dianggap sebagai usia yang tidak termasuk pada usia waktu pendidikan, tetapi lebih tua dari masa kanak-kanak, yaitu. lebih dari 6-18 tahun atau dari sekolah dasar sampai akhir sekolah menengah. Seseorang yang usianya lebih dari 18 tahun yang masih bersekolah dapat digolongkan sebagai pengangguran (Annisa & Sutjipto, 2017)

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya:

1. Menurut Sukirno yaitu individu yang masuk ke dalam populasi usia kerja tetapi tidak bekerja namun siap untuk menadahi pekerjaan dan lagi mencari pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi merupakan kondisi pada saat suatu jenis aktivitas perekonomian dilaksanakan oleh pekerja yang totalnya melampaui dari apa yang dibutuhkan.
3. Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang bertemu di saat-saat definit dalam suatu masa.
4. Pengangguran setengah menganggur yaitu kondisi pada saat seorang pekerja melaksanakan pekerjaan yang kurang dari jam kerja normalnya (Suaidah & Cahyono, 2013).

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang

bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Yos Merizal, 2008). Hal ini berhubungan dengan nilai waktu seseorang yang menjadi lebih mahal. Semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan, maka semakin tinggi tingkat pendidikannya, sehingga kesempatan untuk bekerja juga akan semakin tinggi yang nantinya pengangguran akan berkurang.

Pendidikan merupakan input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia (human capital), yang berarti investasi produktif dalam sumber daya manusia. Teori Human Capital pertama kali dikemukakan pada tahun 1964 oleh Gary S. Becker yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui pendidikan yang tinggi. Setiap penambahan satu tahun sekolah, memberikan seseorang kemampuan kerja dan tingkat pendapatan yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerjanya sehingga dapat menyediakan tenaga kerja yang berkualitas dan mengurangi pengangguran.

Elfindri (2001:239) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengangguran yaitu tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang, karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan disisi lain juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, seorang pengangguran dengan pendidikan tinggi tidak seburuk dengan orang yang berpendidikan rendah, setidaknya seseorang tersebut dapat memperoleh penghasilan dalam batas upah minimum.

Menurut Sumarsono, kualitas tenaga kerja yang baik dapat tercermin dari tingkat pendidikan yang merupakan proses kegiatan dalam memperluas pengetahuan atau keahlian seseorang untuk membentuk kepribadian dan kemandirian. Untuk dapat bekerja seseorang harus memiliki pendidikan sebagai modal dasar, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi pula kemampuan untuk bekerja. Dengan demikian, pendidikan merupakan investasi masa depan yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula angka pengangguran.

Berdasar dari UU SISIDIKNAS No.20 Tahun 2003 Republik Indonesia, maksud dari pendidikan secara nasional yaitu untuk pengembangan bakat dan menciptakan kepribadian serta kemajuan negara yang bernilai dalam aktivitas kerohanian suatu negara. Tujuannya adalah supaya peserta didik dapat memajukan kemampuannya untuk melahirkan pribadi yang berkeyakinan serta berakidah kepada Tuhan, beretika yang baik, ilmu yang bermanfaat, daya cipta yang tinggi, pribadi yang mandiri dan warga negara yang bertanggung jawab (Suaidah & Cahyono, 2013).

### **Upah Minimum**

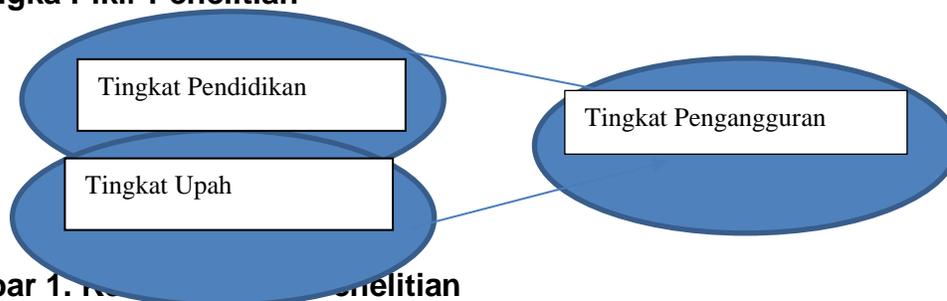
Upah minimum merupakan upah yang harus dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja setiap bulannya berdasarkan peraturan yang berlaku dan standar upah minimum yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari ditetapkannya upah minimum ini adalah mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidup secara normal. Upah minimum dapat menimbulkan biaya distorsi meskipun pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk mengangkat pendapatan pekerja miskin (Menon & Rodgers, 2017).

Upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh positifnya yaitu kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga produk. Mahalnya harga produk tersebut

akan mendapatkan respon negatif dari konsumen sehingga konsumen mengurangi pembeliannya. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh pada pengurangan jumlah tenaga kerja yang akhirnya pengangguran akan meningkat. Sedangkan pengaruh negatifnya dapat dilihat dari jumlah penawaran tenaga kerja, karena kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang.

Pernyataan ini diperkuat dengan teori Mankiw bahwa upah senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Efek yang paling terasa dari adanya kebijakan penetapan upah minimum adalah ketika tingkat upah semakin tinggi, perusahaan harus menaati kebijakan pemerintah sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi upah maka akan mengurangi tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan karena besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan dan nantinya akan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, jika upah rendah, perusahaan akan menarik banyak tenaga kerja.

### Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 1.** Kerangka Pikir Penelitian

konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka pemikiran diatas, penulis mencoba untuk memaparkan apakah tingkat pendidikan (X1) dan upah minimum (X2) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y) di kabupaten/kota Provinsi Sumatera utara. Dari kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian dapat ditetapkan.

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Pendidikan (X1) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

H2 : Upah minimum (X2) berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

### 3. METODE PENELITIAN

Hal paling utama yang ingin dicapai penelitian ini adalah tujuan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memakai metode penelitian kuantitatif. Variabel yang dipilih dipenelitian ini , yaitu tingkat pengangguran sebagai variabel dependen (Y), tingkat upah dan Tingkat Pendidikan sebagai variabel independen (X). Dipilih data sekunder untuk mendukung penelitian ini yang diperoleh melalui sumber terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun persamaan model yang didapat, di tuliskan sebagai berikut: Tingkat Pengangguran Terbuka =  $\alpha + \beta_1$ pendidikan+  $\beta_2$ upah + e.

Keterangan:

X1 = Tingkat Pendidikan

X2 = Tingkat Upah

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
 $\alpha$  = Konstanta (tidak dipengaruhi variabel X)  
 $\beta$  = Intersep (dipengaruhi variabel X)

Analisis regresi linier berganda dipilih sebagai teknik spesifik, adakah pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rancangan penelitian untuk analisis regresi ini juga dipergunakan dalam menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat upah sebagai variabel (X) dan tingkat pengangguran sebagai variabel (Y). Dalam upaya mencapai hubungan yang valid dalam regresi linier ini, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Selanjutnya, model akan dilanjutkan dengan pembenaran statistik setelah dibebaskan dari pengujian asumsi klasik. Uji justifikasi statistik dilakukan untuk mengukur kebaikan atau yang sering disebut goodness of fit dari fungsi regresi dalam mengestimasi nilai sebenarnya. Paling tidak, koefisien penentu (determinan), Uji F, dan nilai Uji T dapat digunakan untuk mengukurnya secara statistik. Langkah- langkah yang dilakukan yaitu pertama, menentukan nilai variabel respon (Y). Kedua, melakukan analisis deskriptif terhadap variabel. Ketiga, menganalisis dengan uji. Keempat, membandingkan nilai t hitung dan t table. Kelima, membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas. Keenam, Interpretasi model.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Analisis Data

Pemilihan model terbaik untuk data panel dalam suatu penelitian perlu dipertimbangkan secara statistik agar memperoleh hasil estimasi yang efisien. Pada riset kali ini, kami menggunakan metode perhitungan regresi linier berganda dengan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil berupa Tingkat Pendidikan (X1), Tingkat Upah Minimum Kabupaten (X2) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Y). Dilakukan pengolahan data melalui program SPSS dan hasil yang peneliti peroleh Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dituliskan dibawah ini :

**Tabel 1. Olahan Nilai R Square**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	,624 <sup>a</sup>	,389	,350	217, 33581
a. Predictors : (Constant), Pendidikan, Upah				
b. Dependent Variable : Pengangguran terbuka				

Koefisien Determinasi diperoleh sebesar 0,389 sebagaimana dapat dilihat pada tabel kedua. Angka tersebut menyatakan tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara (Y) dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan (X1) dan Tingkat upah minimum (X2) hanya sekitar 38,9% dan 62,1% dari sisanya dipengaruhi oleh penyebab yang tidak diperiksa di penelitian ini atau diluar model regresi ini. Penyebab tersebut, misalnya jumlah penduduk, PDRB, IPM dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui bagaimana kedua variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara terpisah atau simultan dilakukan uji F yang berdasarkan perbandingan dari nilai dan taraf signifikansi (5%).  $H_0$  tidak boleh jika  $F < 0.05$  atau terbukti signifikan, hal ini menunjukkan bahwa secara terpisah atau simultan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya  $H_0$  ditolak jika  $F > 0,05$  maka secara

terpisah atau srimultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak ada.

**Tabel 2. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	,963	2	,982	9,883	,001 <sup>b</sup>
	Residual	,419	31	,852		
	Total	,382	33			
a. Dependent Variable : Pengangguran Terbuka						
b. Predctors (constant) : Pendidikan, upah						

Berdasarkan tabel kedua dapat dilihat nilai 0,01 yang mana dimana angka ini menunjukkan hasil uji F kurang dari taraf signifikasi = 0,05 atau 0,001 < 0,05 oleh karena itu, Ha dinyatakan di tolak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan Ha ditolak yang artinya secara terpisah atau srimultan ada pengaruh signifikan Pendidikan dan upah terhadap tingkat pengangguran terbuka sumatera utara.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54,880	151,721		-,362	,720
	Pendidikan (X1)	,103	,065	,241	1,577	,125
	Upah Minimum Kabupaten (X2)	,000	,000	,488	3,199	,003

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Berdasar pada tabel ke tiga dari estimasi model regresi linier berganda dapat dilihat dan dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{\text{Tingkat Pengangguran Terbuka}} = \beta_0_{-361} + 1,577 (\beta_1_{\text{Pendidikan}}) + 3,199 (\beta_{\text{Upah}})$$

## Pembahasan

### Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka

Didapatkan koefisien Tingkat Pendidikan pada table koefisien 1,577 yang memperlihatkan hubungan yang negatif variabel pendidikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Maka dapat diambil kesimpulan pada saat tingkat pendidikan meningkat 1% maka angka tingkat pengangguran terbuka menurun 1,577%. Dan sebaliknya, pada saat tingkat pendidikan menurun 1% maka angka pengangguran akan meningkat 1,577%. Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan Tingkat pendidikan

berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pendidikan maupun kesehatan dianggap investasi yang sangat penting bagi angkatan kerja karena kedua hal tersebut adalah aset utama angkatan kerja. Dengan penyediaan fasilitas yang terjangkau seperti, pendidikan dan kesehatan tentunya sangat berkontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan dan skill untuk mendapat pekerjaan yang dibutuhkan di pasar kerja.

### **Pengaruh Tingkat Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka**

Koefisien regresi pencapaian Upah minimum pada tabel ketiga bernilai 3,199 artinya hubungan antara variabel tingkat upah minimum dengan variabel pengangguran terbuka adalah hubungan yang negatif. Maka dapat diambil kesimpulan pada saat tingkat upah minimum naik 1% maka angka tingkat pengangguran terbuka menurun 3,19%. Dan sebaliknya, apabila tingkat upah menurun 1% maka angka tingkat pengangguran akan naik 3,19%. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Artinya apabila upah mengalami kenaikan maka akan menjadikan jumlah pengangguran berkurang, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga didukung Sucitrawati (2011) yang menemukan bahwa “upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran”.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pendidikan berpengaruh pada peningkatan pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga didapatkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang berpengaruh terhadap seberapa lama waktu seseorang untuk mencari kerja, yang berimbas pada peningkatan angka pengangguran terbuka.
2. Besarnya upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Artinya apabila upah mengalami kenaikan maka akan menjadikan jumlah pengangguran berkurang, dan sebaliknya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan adalah:

1. Secara umum tingkat pendidikan bertujuan untuk mendorong masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan serta keahlian sehingga nantinya diharapkan pekerja dapat bersaing dan beradaptasi dengan pasar tenaga kerja guna mengurangi tingkat pengangguran. Para tenaga kerja seharusnya selain mempelajari teori tetapi juga meningkatkan skill dan kemampuan dengan mencari sertifikasi dan kerja praktik. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan, terutama bagi mereka yang berpendidikan tinggi.
2. Perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan untuk para tenaga kerja, termasuk memberikan tunjangan yang sepadan dengan produktivitas karyawan. Selain itu, pemerintah harus lebih memperhatikan kebutuhan pasar dan stabilitas harga agar pekerja dapat memaksimalkan gaji yang mereka dapatkan.
3. Meningkatnya jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan kesempatan kerja yang lebih luas. Pemerintah daerah dan provinsi perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata yang mampu mendorong penyediaan

lapangan kerja serta kesempatan kerja serta mendorong tumbuhnya sektor-sektor potensial. Salah satunya mempermudah izin dalam membuka suatu usaha.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk di provinsi Baten. *Tirtayasa Ekonomika*.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 102-117.
- Fitri, & Junaidi. (n.d.). Pengaruh pendidikan, upah, kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di provinsi jambi. *jurnal ekonomi sumber daya dan lingkungan*, 26-32.
- Handoyo, A. (n.d.). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Paper seminar Nasional*, 21-24.
- Hastuti, T., & Dewi, A. (2019). Peran Human Capital Investment dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Anuva*.
- Meydiasari, D. (2019). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia. *Jpeka*, 47-54.
- Prakoso, E. (2020). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1-18.
- Siahaan, O., Pardede, R. B., Rahim, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera utara. *JETISH: Journal of Education Technology Information*, 55-63.
- Solihin, A. (2014). Hubungan Upah dan penawaran tenaga kerja supir taxi di Surabaya. *jurnal ekonomi kuantitatif terapan*, 60-72.
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di kabupaten Jombang. *Jurnal pendidikan ekonomi (JUPE)*.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.